
MAKNA MORAL DALAM AKSI: REPRESENTASI NILAI BUDAYA MASYARAKAT SASAK DALAM PERTUNJUKAN *PRESEAN* DI LOMBOK

Dewi Puspita Ningsih, Galih Suryadmaja

Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

Prodi Seni Pertunjukan, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

Email: dewining66@gmail.com

Abstrak

Presean merupakan tradisi seni pertarungan khas masyarakat Sasak di Lombok yang tidak semata-mata menonjolkan aspek fisik, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai moral dan budaya yang mengakar dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi pesan moral dalam berbagai elemen pertunjukan *Presean* serta relevansinya dalam membentuk karakter masyarakat di era modern. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, kajian ini menelaah struktur pertunjukan, simbol budaya, peran *awiq-awiq*, serta interaksi sosial antara pelaku dan penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Presean* memuat nilai-nilai seperti keberanian, ketangguhan, sportivitas, persaudaraan, kepatuhan terhadap aturan adat, serta penghormatan terhadap tradisi. Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri sebagai hasil interpretasi, melainkan sesuai dengan sistem nilai yang hidup dalam praktik sosial masyarakat Sasak, termasuk dalam mekanisme penyelesaian konflik secara damai, penghargaan terhadap otoritas adat, dan semangat kebersamaan. Di tengah arus modernisasi, *Presean* tetap memainkan peran strategis sebagai media transmisi kearifan lokal, sekaligus sarana pendidikan karakter yang menjembatani generasi serta memperkuat identitas budaya masyarakat Sasak. Melalui penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa *Presean* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya seremonial, melainkan juga sebagai representasi autentik nilai-nilai luhur yang membentuk etika sosial dan integritas komunitas lokal.

Kata Kunci: *Presean*; Pesan Moral; Masyarakat Sasak; Representasi; Tradisi

THE MORAL SIGNIFICANCE OF ACTION: REPRESENTATION OF CULTURAL VALUES OF THE SASAK COMMUNITY IN THE PRESEAN PERFORMANCE

Abstract

Presean is a traditional martial arts performance characteristic of the Sasak community in Lombok, which not only highlights physical aspects but also represents the moral and cultural values deeply rooted in the social life of its people. This study aims to uncover the representation of moral messages within various elements of the Presean performance and its relevance in shaping the character of society in the modern era. Employing a qualitative approach and descriptive methods, this research examines the structure of the performance, cultural symbols, the role of awiq-awiq, and the social interactions between performers and the audience. The findings indicate that Presean encompasses values such as courage, resilience, sportsmanship, brotherhood, adherence to customary rules, and respect for tradition. These values do not exist in isolation as mere interpretations; rather, they align with the value system prevalent in the social practices of the Sasak community, including mechanisms for peaceful conflict resolution, respect for customary authority, and a spirit of togetherness. Amidst the currents of modernisation, Presean continues to play a strategic role as a medium for transmitting local wisdom, while also serving as an educational tool for character development that bridges generations and strengthens the cultural identity of the Sasak people. Through this research, it can be articulated that Presean functions not only as a ceremonial cultural heritage but also as an authentic representation of noble values that shape social ethics and the integrity of the local community.

Keywords: *Presean*; Moral Message; Sasak Community; Representation; Tradition

Naskah masuk: 30-04-2025; Revisi akhir: 08-06-2025; Disetujui terbit: 19-06-2025

I. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang membentang luas dengan mozaik kebudayaan yang tak ternilai harganya, menyimpan khazanah tradisi unik yang diwariskan secara turun-temurun, membentuk identitas kolektif masyarakat di berbagai penjuru negeri. Di antara kekayaan budaya tersebut, tradisi *Presean* hadir sebagai sebuah budaya pertarungan tradisional yang berakar kuat dalam kehidupan *masyarakat* Suku Sasak, yang mendiami Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Lebih dari sekadar demonstrasi kekuatan fisik, *Presean* merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur dan filosofi hidup masyarakat Sasak yang telah teruji oleh waktu (Yasa, 2020). Pertunjukan ini mempertemukan dua orang laki-laki gagah berani, yang dikenal sebagai *pepadu*, dalam sebuah arena terbuka yang menjadi saksi bisu adu ketangkasan menggunakan tongkat rotan (*penjalin*) sebagai senjata utama dan perisai kulit (*ende*) sebagai pelindung diri (Mulyan & Anam, 2024).

Pada masa lampau, jauh sebelum popularitasnya sebagai tontonan wisata, *Presean* mengemban fungsi sebagai media seleksi dalam struktur sosial masyarakat Sasak (Zohdi, Ali, & Ibrahim, 2023). Tradisi ini diyakini memiliki peran penting dalam menyeleksi dan menguji ketangguhan para kesatria, sebuah kebutuhan vital dalam masyarakat yang mungkin sering kali dihadapkan pada konflik antar kelompok atau ancaman dari luar. Selain itu, *Presean* juga berfungsi sebagai wadah untuk meluapkan emosi dan energi setelah terjadinya peperangan atau perselisihan, memberikan katarsis kolektif bagi masyarakat. Tradisi *Presean* ini menjadi ajang pembuktian keberanian, ketangkasan fisik, dan strategi bertarung para pemuda, yang secara tidak langsung mempersiapkan mereka untuk peran-peran penting dalam menjaga keamanan dan kehormatan komunitas (Soewena, Pamadhi, & Azmi, 2020).

Seiring dengan dinamika perubahan zaman dan modernisasi yang merambah berbagai aspek kehidupan, fungsi *Presean* pun mengalami transformasi yang signifikan. Meskipun tetap mempertahankan posisinya sebagai elemen penting dalam berbagai upacara adat dan perayaan masyarakat Sasak, *Presean* bertransformasi menjadi sebuah daya tarik wisata budaya (Pribadi, dkk., 2021) maka sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebuah konsep pariwisata, yaitu pariwisata budaya. Salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang masih mempertahankan budaya dan kearifan lokal adalah Kampung Sasak Ende, Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Sasak di Kampung Sasak Ende dan menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diinkorporasikan dalam pengembangan pariwisata budaya di kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dianalisis merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi wilayah dan wawancara mendalam kepada masyarakat lokal, ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Keunikan dan ketegangan pertarungan, dipadukan dengan kostum tradisional yang khas dan iringan musik, berhasil menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara (Kusradi, dkk., 2025). Fenomena ini kemudian

membuka peluang ekonomi baru bagi sebagian masyarakat Sasak, yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan pertunjukan *Presean*.

Di tengah pergeseran fungsi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, esensi dan makna mendasar dari *Presean* tidak sepenuhnya luntur (Solikatun & Kartono, 2020). Lebih dari sekadar tontonan yang menghibur atau komoditas pariwisata, jantung dari *Presean* tetap berdetak pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Aturan-aturan yang mengikat jalannya pertarungan (*awiq-awiq*), simbol-simbol budaya yang melekat pada setiap elemen pertunjukan, serta interaksi yang terjalin antara *pepadu*, wasit (*pakembar*), dan penonton, diyakini secara kolektif merepresentasikan pesan-pesan moral yang tetap relevan dan signifikan bagi kehidupan bermasyarakat, khususnya bagi masyarakat Sasak.

Presean seharusnya tidak hanya dipahami sebagai ekspresi budaya yang mempertahankan kontinuitas historisnya, tetapi juga sebagai medium komunikatif yang sarat makna. Pergeseran fungsi—dari ritus inisiasi atau penyelesaian konflik menuju atraksi budaya dalam ruang pariwisata—tidak serta-merta menghapus dimensi filosofis yang terkandung di dalamnya. Justru, dinamika adaptasi tersebut membuka ruang interpretasi baru terhadap berbagai unsur dalam pertunjukan *Presean* yang cenderung dianggap bersifat estetis atau ritualistik. Realitas ini yang kemudian mendorong munculnya kebutuhan untuk menelusuri bagaimana pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Sasak direpresentasikan secara simbolis melalui setiap elemen dalam struktur pertunjukan ini.

Berdasar paparan di atas, penelitian ini mengambil fokus pada upaya untuk mengurai dan memahami pesan-pesan moral spesifik yang tersembunyi dan direpresentasikan secara simbolis melalui berbagai elemen yang membentuk pertunjukan tradisi *Presean*. Elemen-elemen ini mencakup aturan-aturan yang secara ketat mengatur jalannya pertarungan, interaksi dinamis yang terjadi antara *pepadu* dan *pakembar* sebagai pengadil, serta simbol-simbol budaya yang tampak dalam kostum, senjata, musik pengiring, dan ritual-ritual yang menyertai pertunjukan. Melalui analisis yang cermat terhadap elemen-elemen ini, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang sengaja maupun tidak sengaja dikomunikasikan kepada para penonton dan pelaku tradisi.

Tulisan ini bertolak dari pemahaman bahwa *Presean*, sebagai warisan budaya masyarakat Sasak, tidak sekadar mempertontonkan kekuatan fisik, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai moral yang mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti aturan main (*awiq-awiq*), interaksi antara *pepadu* dan *pakembar*, serta simbolisme dalam kostum dan ritual, menyiratkan pesan-pesan moral seperti keberanian, sportivitas, persaudaraan, kepatuhan terhadap norma, dan penghargaan terhadap tradisi (Solikatun & Kartono, 2020). Namun, seiring dengan bergesernya fungsi *Presean* dari ritus sosial ke bentuk pertunjukan wisata, muncul pertanyaan penting mengenai relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat Sasak saat ini. Permasalahan ini menjadi signifikan

mengingat tekanan modernisasi, komersialisasi budaya, dan perubahan pola hidup generasi muda dapat memengaruhi kontinuitas makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini secara khusus menempatkan Desa Darek sebagai lokasi kajian karena desa ini dikenal sebagai salah satu pusat pelestarian budaya Sasak, termasuk *Presean*, yang masih aktif dipentaskan tidak hanya dalam konteks seremonial atau festival pariwisata, tetapi juga dalam kegiatan sosial dan budaya masyarakat setempat. Keberlanjutan praktik dan partisipasi aktif masyarakat Darek dalam tradisi *Presean* menjadikan desa ini sebagai representasi yang relevan untuk menguji apakah nilai-nilai moral yang terkandung dalam pertunjukan tersebut masih hidup dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana representasi nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam praktik sosial, interaksi antarwarga, serta pandangan dunia masyarakat Sasak kontemporer, khususnya di Desa Darek.

Penelitian mengenai tradisi *Presean* telah menghasilkan berbagai kajian yang menarik, dengan fokus yang beragam mulai dari aspek matematika, potensi dalam pengembangan pariwisata, dampak pertunjukan, dan lain sebagainya. Kajian yang dilakukan (Kusradi et al., 2025) membahas mengenai potensinya dalam pengembangan pariwisata. Studi lain (Fauzi, dkk., 2022) mencoba mengeksplorasi aspek matematika dari pertunjukannya. Studi lain membahas mengenai dampak *Peresean* terhadap aspek fisiologis dan psikologis (Mulyan & Anam, 2024).

Di dalam konteks studi budaya, konsep representasi menjadi krusial dalam memahami bagaimana makna dan nilai-nilai dalam suatu fenomena budaya, seperti tradisi *Presean*, dikonstruksi, diartikulasikan, dan dikomunikasikan melalui serangkaian simbol, praktik ritual, dan narasi yang menyertainya (HD & Muttaqin, 2020; Solikatun, dkk., 2019; Suryadmaja, 2023). Pesan moral sendiri, dalam konteks penelitian ini, dipahami sebagai ajaran-ajaran atau nilai-nilai fundamental tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta prinsip-prinsip etika dan perilaku yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Suryadmaja, 2015, 2025). Penelitian ini berupaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan pemahaman tentang praktik tradisi *Presean* dengan analisis representasi pesan-pesan moral yang inheren di dalamnya, serta mengaitkan temuan tersebut dengan konteks sosial budaya masyarakat Sasak pada masa kini.

Berangkat dari latar tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama. Pertama, nilai-nilai moral spesifik apa yang direpresentasikan melalui elemen-elemen simbolik dalam pertunjukan *Presean*—baik melalui aturan main, relasi antar *pepadu* dan *pakembar*, maupun simbol budaya yang mengiringi? Kedua, sejauh mana nilai-nilai tersebut masih beresonansi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak kontemporer, khususnya di Desa Darek, tempat tradisi ini masih dipraktikkan secara aktif dan hidup dalam keseharian masyarakatnya?

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang saling berkaitan. Tujuan pertama adalah untuk mengidentifikasi dan menguraikan secara komprehensif pesan-pesan moral yang direpresentasikan dalam setiap aspek pertunjukan tradisi *Presean*. Tujuan kedua adalah untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana representasi pesan-pesan moral yang ditemukan dalam *Presean* tersebut masih memiliki signifikansi dan relevansi dalam membentuk nilai-nilai, perilaku, dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat Sasak pada masa kini.

Di dalam konteks representasi budaya, tradisi *Presean* tidak hanya hadir sebagai pertunjukan fisik yang sarat akan ketangkasan dan keberanian, tetapi juga sebagai wahana ekspresi nilai-nilai moral dan filosofi hidup masyarakat Sasak. Sejumlah kajian terdahulu menegaskan bahwa *Presean* mengandung muatan simbolik yang kompleks, merepresentasikan semangat sportivitas, penghormatan, serta spiritualitas lokal (Yasa, 2020; Soewena, dkk., 2020). Dalam bingkai pendidikan budaya, *Presean* tampil sebagai ruang edukatif informal yang mengajarkan kedisiplinan, kejujuran, dan solidaritas sosial kepada generasi muda (Solikatun, dkk., 2019; Zohdi, dkk., 2023). Bahkan *Presean* dipahami sebagai medium untuk mencapai keseimbangan batin melalui pertarungan yang terkendali dan penuh makna (Yasa, 2020).

Perkembangan *Presean* dalam era modern tidak melepaskan dirinya dari dinamika representasi nilai budaya yang terus berubah. Studi oleh Kusradi, dkk. (2025) serta Pribadi, dkk. (2021) menunjukkan bahwa pertunjukan ini telah mengalami transformasi menjadi aset wisata budaya yang strategis, tanpa kehilangan makna moral yang melekat pada asal-usulnya. Di dalam pendekatan interdisipliner, penelitian Fauzi, dkk. (2022) menyoroti keterkaitan antara nilai-nilai budaya dalam *Presean* dan konsep matematis lokal, sedangkan Mulyan dan Anam (2024) menelusuri dampak psikologis dan fisiologisnya terhadap masyarakat Sasak. *Presean* bukan semata-mata dipahami sebagai seni pertarungan, tetapi juga representasi hidup dari narasi budaya yang dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol, praktik ritual, dan pertunjukan (HD & Muttaqin, 2020).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif sebagai kerangka utama dalam memahami representasi pesan moral dalam pertunjukan *Presean* dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Sasak. Pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan interpretasi yang melekat pada fenomena budaya yang kompleks (Creswell, 2018; Oranga & Matere, 2023) *The main aim of qualitative research is to explore and provide deeper, comprehensive and detailed description of phenomena from non-numeric data, rather than quantifying and testing hypotheses using numeric data as is the case with quantitative research. Notably, qualitative research describes and explains relationships, individual experiences and group norms. The objective of this article is, thus, to explore and describe the essence, nature and advantages of qualitative research through a systematic review of related literature. Accordingly, the types of qualitative research are: narrative design, grounded theory, phenomenological design, case study design and ethnographic design. Moreover, sampling methods under qualitative research are mainly, purposive, criterion, convenience and snowballing, while data are collected*

by use of interview guides/schedules, focus group discussions and observation (non-participant or participant. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat, dengan fokus pada penggambaran mengenai struktur pertunjukan, elemen-elemen simbolis, interaksi antarpelaku, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dimanifestasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua teknik utama: observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam menyaksikan pertunjukan *Presean* pada berbagai kesempatan, mencatat secara detail struktur acara, interaksi antar *pepadu*, *pakembar*, dan penonton, serta mengamati elemen-elemen visual dan auditif yang signifikan (Given, 2008; Mack, dkk. 2005). The Pacific Equatorial Age Transect (PEAT. Catatan lapangan yang komprehensif menjadi landasan penting dalam mengidentifikasi pola, simbol, dan makna yang muncul selama pertunjukan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan berbagai informan kunci, termasuk para *pepadu* yang aktif maupun mantan, *pakembar* yang memiliki pemahaman tentang aturan dan filosofi *Presean*, tokoh adat yang memiliki otoritas dalam tradisi dan nilai-nilai budaya Sasak, serta anggota masyarakat Sasak di Desa Darek yang memiliki pengalaman dan pemahaman tentang *Presean* dalam konteks kehidupan sehari-hari. Panduan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan interpretasi informan terkait pesan-pesan moral yang terkandung dalam *Presean* dan relevansinya dalam kehidupan sosial budaya.

Selain data primer, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder melalui studi literatur yang relevan. Penelusuran dilakukan terhadap berbagai sumber, termasuk buku-buku antropologi, sosiologi, dan studi budaya yang membahas tentang tradisi *Presean*, budaya Sasak, simbolisme dalam pertunjukan, dan konsep representasi pesan moral. Jurnal-jurnal ilmiah dan dokumentasi terkait juga dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks historis, fungsi sosial, dan perkembangan *Presean* dari waktu ke waktu. Data sekunder ini berfungsi sebagai landasan teoretis dan komparatif untuk memperkuat analisis data primer.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses yang sistematis. Transkripsi verbatim dari rekaman wawancara menjadi langkah awal untuk mengorganisir data verbal. Selanjutnya, catatan lapangan dan transkrip wawancara dianalisis melalui proses identifikasi tema-tema yang relevan dengan representasi pesan moral dalam *Presean*. Proses ini melibatkan reduksi data untuk memfokuskan pada informasi yang paling signifikan, penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif dan kutipan langsung untuk memperjelas temuan, serta penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap data yang terkumpul (Mohajan, 2018; Ugwu; Eze, 2023). Metode analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola berulang, makna yang tersirat, dan hubungan antarelemen dalam data, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik tentang representasi pesan moral dalam tradisi *Presean* dan relevansinya bagi masyarakat Sasak (Braun, V., & Clarke, 2006).

II. PEMBAHASAN

A. Struktur Pertunjukan *Presean*

Pertunjukan *Presean*, sebagai sebuah ritual pertarungan yang terstruktur, memiliki tahapan-tahapan yang jelas dan terorganisasi, mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Sasak (Suryadmaja & Saearani, 2025). Umumnya, arena pertunjukan dipilih di ruang terbuka yang luas, seperti lapangan desa atau area khusus yang disiapkan untuk acara adat, memungkinkan kebebasan bergerak bagi para *pepadu* dan memberikan visibilitas yang baik bagi para penonton yang memadati sekeliling arena (Imran & Hananingsih, 2021; Solikatun et al., 2019). Sebelum dimulainya pertarungan inti, terdapat serangkaian persiapan dan ritual pembuka yang turut memperkuat makna simbolis dari *Presean*. Salah satu tahapan awal adalah penunjukan *pepadu* yang akan bertanding oleh *pakembar pinggir*. Proses pemilihan ini bisa bervariasi, terkadang didasarkan pada reputasi dan pengalaman bertarung, tantangan langsung antar individu, atau bahkan melalui mekanisme undian yang adil, menunjukkan aspek kompetisi yang terbuka.

Setelah *pepadu* terpilih, mereka memasuki arena dengan gerakan dan ekspresi yang khas, sering kali diiringi oleh gerakan-gerakan pemanasan yang menyerupai tarian, yang dikenal sebagai *wirame*. Gerakan ini tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan fisik dan mental para petarung, tetapi juga dapat dilihat sebagai upaya untuk membangun aura dan mencoba mempengaruhi psikologis lawan sebelum dimulainya pertarungan. Sebelum setiap ronde dimulai, *pakembar tengah*, sebagai pemimpin jalannya pertandingan, akan memberikan instruksi singkat mengenai aturan yang berlaku dan memanjatkan doa untuk keselamatan dan kelancaran pertarungan. Pembacaan doa ini menggarisbawahi dimensi spiritual dan harapan akan harmoni dalam pelaksanaan tradisi.

Pertandingan *Presean* sendiri dibagi menjadi lima ronde yang masing-masing berdurasi tiga menit. Durasi yang terbatas ini menuntut *pepadu* untuk memaksimalkan energi dan strategi mereka dalam setiap kesempatan. Di antara setiap ronde, terdapat jeda singkat yang memberikan waktu bagi para *pepadu* untuk beristirahat, menerima arahan taktis dari *pakembar* atau pendukung mereka, serta mengatur kembali napas dan fokus. Jalannya pertandingan diawasi secara ketat oleh tiga orang *pakembar*: satu *pakembar tengah* yang bertindak sebagai wasit utama, memimpin jalannya pertarungan, memberikan penilaian terhadap pukulan yang sah, dan menegakkan aturan; serta dua orang *pakembar pinggir* yang bertugas membantu memilih *pepadu* dan mengawasi jalannya pertandingan dari sisi arena, memastikan tidak ada pelanggaran yang terlewatkan.

Struktur pertunjukan *Presean* yang terorganisir dengan baik, mulai dari pemilihan *pepadu*, ritual pembuka, jalannya ronde pertandingan yang teratur, hingga pengawasan oleh *pakembar*, merefleksikan nilai-nilai disiplin, kepatuhan terhadap aturan, dan sportivitas yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Sasak. Setiap tahapan memiliki makna dan fungsi tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang lebih dalam, tidak hanya tentang keberanian dan ketangkasan fisik, tetapi juga tentang etika bertanding, penghormatan terhadap lawan dan otoritas, serta pentingnya menjaga tradisi secara turun-temurun. Struktur ini menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan nilai-nilai tersebut direpresentasikan secara nyata di hadapan para penonton.

B. Elemen Visual dan Auditif Pertunjukan

Presean memukau melalui perpaduan elemen visual yang khas dan auditif yang, menciptakan pengalaman imersif bagi penonton. Aspek visual pertunjukan ini didominasi oleh kostum *pepadu* yang sarat akan identitas kultural. Para petarung mengenakan celana panjang yang dipadukan dengan *sapuk* atau *songket* yang dililitkan di pinggang sebagai penutup, serta ikat kepala berwarna-warni yang menambah dinamika visual. Kontras mencolok terlihat pada bagian tubuh atas *pepadu* yang dibiarkan terbuka, menonjolkan kekuatan fisik dan keberanian mereka dalam menghadapi tantangan. Senjata utama, *penjalin*, berupa tongkat rotan yang lentur namun mematikan dalam ayunannya, menjadi simbol kekuatan dan ketangkasan. Sementara itu, *ende*, perisai kulit sapi berbentuk persegi, bukan hanya alat pelindung diri, tetapi juga representasi ketahanan dan pertahanan diri. Gerakan-gerakan *pepadu* yang lincah dan penuh perhitungan selama bertarung, mulai dari pukulan yang mengarah dengan cepat hingga tangkisan yang sigap dan gerakan menghindar yang elegan, melukiskan dinamika visual yang memikat, seolah menari di bawah sorotan matahari. Ekspresi wajah para petarung, yang berubah dari fokus dan intensitas saat menyerang menjadi kewaspadaan saat bertahan, turut memperkaya narasi visual pertunjukan.

Melengkapi lanskap visual yang dramatis, elemen auditif dalam *Presean* memegang peranan krusial dalam membangun atmosfer yang tegang sekaligus meriah. Musik pengiring tradisional yang energik mendominasi ruang dengar, dihasilkan oleh ansambel gamelan Sasak yang khas. Dentuman *gong* yang megah, ritme dinamis dari sepasang *kendang*, gemerincing *rincik* dan *simbal* yang bersemangat, serta melodi melankolis namun mampu memompa semangat dari *suling* dan *kanjar*, berpadu harmonis menciptakan orkestrasi dengan nuansa khas Sasak. Irama musik ini seolah beresonansi dengan setiap gerakan *pepadu* di arena, memperkuat intensitas pertarungan dan menstimulasi adrenalin para penonton. Alunan musik bukan sekadar latar suara, melainkan juga narasi tak terucap yang mengiringi jalannya laga, membangun klimaks dan meredakan ketegangan.

Musik dalam *Presean* lebih dari sekadar iringan dan memiliki fungsi simbolis. Ritme yang mengentak dapat diinterpretasikan sebagai representasi detak jantung para petarung dan semangat juang masyarakat Sasak. Melodi yang kadang meninggi dan merendah seolah menggambarkan pasang surutnya pertarungan, antara serangan dan pertahanan. Kombinasi instrumen yang beragam menciptakan tekstur auditif yang mencerminkan kompleksitas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini (Yudarta & Pasek, 2017). Musik menjadi perekat emosional antara para pelaku, penonton, dan warisan leluhur yang dihidupkan kembali dalam setiap pertunjukan (Ramdhani, 2020).

Selain musik, sorak-sorai dan teriakan dukungan dari para penonton menjadi bagian tak terpisahkan dari lanskap auditif *Presean*. Gelombang suara yang spontan ini mencerminkan keterlibatan emosional dari komunitas terhadap jalannya pertandingan dan para *pepadu* yang bertarung atas nama kehormatan. Teriakan penyemangat untuk *pepadu* favorit, desahan kekecewaan atas pukulan yang meleset, atau pekikan kegembiraan atas tangkisan yang gemilang, semuanya

berkontribusi pada intensitas dan kegembiraan suasana. Lanskap auditif ini menciptakan rasa kebersamaan dan partisipasi aktif, di mana batas antara penonton dan pelaku seolah menipis oleh luapan emosi kolektif.

Perpaduan yang sinergis antara elemen visual dan auditif dalam pertunjukan *Presean* bukan hanya sekadar atraksi indrawi. Kombinasi ini berfungsi sebagai medium yang efektif untuk merepresentasikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya masyarakat Sasak. Kostum, senjata, gerakan, musik, dan respons penonton secara bersama-sama membangun narasi yang lebih besar tentang keberanian, ketangguhan, sportivitas, persaudaraan, dan penghargaan terhadap tradisi, yang terinternalisasi oleh para penonton melalui pengalaman menyaksikan pertunjukan yang multidimensional ini.

C. Interaksi Antara Pelaku dan Penonton

Dinamika pertunjukan *Presean* tidak terbatas pada interaksi di antara para pelaku utama di arena, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif dan respons emosional yang signifikan dari para penonton, menciptakan sebuah ekosistem interaksi yang kompleks. Para penonton tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai partisipan verbal yang memberikan dukungan antusias kepada *pepadu* pilihan mereka (Lazuardi & Satyawan, 2020). Gelombang sorak-sorai, teriakan penyemangat, dan bahkan nasihat-nasihat spontan yang dilontarkan dari tepi arena, membangun atmosfer persaingan yang sehat sekaligus menunjukkan ikatan emosional antara *pepadu* dan komunitas pendukungnya. Interaksi verbal ini menciptakan lapisan kegembiraan dan ketegangan yang memperkuat pengalaman kolektif dalam menyaksikan pertunjukan.

Reaksi spontan para penonton terhadap setiap aksi di arena menjadi indikator keterlibatan emosional mereka dalam jalannya pertandingan. Pukulan yang berhasil mendarat, tangkisan gemilang yang menyelamatkan *pepadu* dari serangan lawan, atau bahkan pelanggaran aturan yang terjadi, semuanya memicu respons verbal dan non-verbal dari para penonton. Desahan kekecewaan, tepuk tangan meriah, atau teriakan protes menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menyaksikan adu fisik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sportivitas dan keadilan yang diharapkan terwujud dalam setiap pertarungan. Keterlibatan emosional ini memperkuat fungsi *Presean* sebagai cerminan nilai-nilai sosial dan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sasak.

Tradisi yang mengakar kuat setelah usainya pertandingan adalah momen bersalaman dan berpelukan antara kedua *pepadu* yang baru saja beradu kekuatan di arena. Tindakan simbolis ini sering kali disambut dengan tepuk tangan meriah dan sorak-sorai apresiasi dari para penonton. Gerakan persahabatan ini menggarisbawahi pesan penting tentang sportivitas dan persaudaraan yang melampaui rivalitas di arena pertarungan. Meskipun *pepadu* saling beradu fisik selama beberapa ronde, mereka tidak dianggap sebagai musuh abadi. Tindakan saling menghormati setelah pertandingan usai mengajarkan nilai penting tentang menjaga hubungan baik dan mengedepankan persatuan di atas semangat kompetisi semata.

Selain interaksi antara *pepadu* dan penonton, terdapat pula interaksi penting antara *pakembar* dan *pepadu*. Di sela-sela ronde, *pakembar* sering kali memberikan nasihat taktis, mengingatkan tentang aturan, atau bahkan memberikan semangat kepada para petarung. Interaksi ini menunjukkan peran *pakembar* yang lebih dari sekadar pengadil pertandingan. Mereka juga berfungsi sebagai mentor dan penjaga tradisi, memastikan bahwa pertunjukan tidak hanya berjalan sesuai aturan, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran nilai-nilai luhur. Bimbingan dan arahan dari *pakembar* menjadi jembatan antara aturan formal dan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan melalui *Presean*.

Jalinan interaksi yang terjadi selama berlangsungnya pertunjukan *Presean* merupakan sebuah bentuk pengalaman komunal. Partisipasi aktif dari para penonton, gestur persahabatan antar *pepadu* setelah bertarung, dan bimbingan dari *pakembar* secara kolektif memperkuat representasi pesan-pesan moral yang terkandung dalam tradisi ini. *Presean* bukan hanya sekadar tontonan, melainkan sebuah ritual sosial di mana nilai-nilai keberanian, sportivitas, persaudaraan, dan kepatuhan terhadap aturan dipertunjukkan, dirayakan, dan diinternalisasi bersama oleh seluruh elemen yang terlibat.

D. Representasi Pesan Moral dalam Pertunjukan *Presean*

Pertunjukan *Presean* tidak sekadar menyuguhkan ketangkasan fisik para *pepadu*, melainkan merupakan representasi simbolik dari sistem nilai masyarakat Sasak (Yasa, 2020; Mulyan & Anam, 2024). Dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Sasak, nilai-nilai seperti keberanian, sportivitas, persaudaraan, kepatuhan terhadap aturan, dan penghormatan terhadap tradisi merupakan elemen penting dalam menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai ini direpresentasikan secara eksplisit maupun implisit dalam setiap elemen pertunjukan *Presean*.

Keberanian dan ketangguhan merupakan nilai utama yang ditampilkan dalam setiap babak pertandingan. Para *pepadu* yang secara sukarela memasuki arena menampilkan kesiapan menghadapi risiko, bukan hanya demi kemenangan, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan kehormatan diri. Ini mencerminkan konsep keberanian dalam masyarakat Sasak yang tidak hanya berlaku di arena *Presean*, tetapi juga dalam konteks kehidupan nyata—dalam menghadapi tantangan sosial, alam, maupun ekonomi. Ketangguhan para *pepadu* juga menginternalisasi semangat masyarakat agraris yang terbiasa hidup dalam kondisi alam yang keras dan fluktuatif. *Presean* secara simbolis mengajarkan bahwa keberanian bukanlah absennya rasa takut, melainkan kemampuan untuk bertindak dengan gagah berani meskipun diliputi ketidakpastian (Zohdi et al., 2023).

Sportivitas, sebagai nilai etis, diekspresikan melalui aturan main yang ketat (*awiq-awiq*), seperti larangan menyerang bagian vital tubuh lawan. Kepatuhan terhadap aturan ini tidak hanya menjadi mekanisme teknis, tetapi mencerminkan nilai luhur dalam masyarakat Sasak yang menjunjung tinggi keadilan dan penghormatan terhadap sesama. Hal ini selaras dengan sistem

penyelesaian konflik dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak yang mengutamakan musyawarah, mediasi adat, dan keseimbangan sosial.

Nilai persaudaraan secara nyata terwujud dalam tindakan saling bersalaman dan berpelukan usai pertandingan. Ritual ini bukan sekadar formalitas, tetapi cerminan dari semangat menjaga kohesi sosial meski berbeda pandangan atau posisi dalam suatu perselisihan. Ini sejalan dengan semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi masyarakat Sasak, di mana hubungan antarpersonal dan keharmonisan komunitas lebih diutamakan dibanding kemenangan individual.

Pakembar, tokoh sentral dalam pertunjukan, memegang peranan sebagai simbol otoritas adat dan penegak norma. Tindak-tanduk *pepadu* yang tunduk pada instruksi *pakembar* merepresentasikan penghormatan masyarakat Sasak terhadap hierarki sosial dan tokoh adat, baik dalam konteks pertunjukan maupun dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pelaksanaan ritual, penyelesaian sengketa, dan pengambilan keputusan desa. Realitas ini juga tercermin dari wujud budaya lainnya, seperti halnya pada tradisi *Perang Topat* masyarakat Sasak. Di mana keberadaan *pakembar* ini serupa dengan hadirnya sosok *mangku* dalam rangkaian prosesi, yang menjadi simbol otoritas adat, penegak aturan dan norma, dan menjadi sosok sentral dalam menjaga keharmonisan sosial (Ningsih, dkk., 2025; Watoni, 2024).

Tradisi *Presean* juga menyimpan nilai spiritual dan kultural. Doa, mantra, serta musik pengiring tradisional yang menyertai pertunjukan mencerminkan penghargaan terhadap dimensi spiritual dan warisan leluhur. Keberlangsungan penggunaan elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi modernisasi, masyarakat Sasak tetap menjadikan *Presean* sebagai medium pelestarian identitas kultural. Selain itu, struktur pertandingan yang berlangsung dalam beberapa ronde menuntut ketahanan fisik dan mental yang tinggi. Ini mencerminkan semangat pantang menyerah yang sangat dijunjung dalam budaya Sasak, terutama dalam menghadapi kesulitan hidup. Semangat ini juga tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti dalam mempertahankan tradisi bertani, bekerja kolektif, dan menyelesaikan masalah dengan cara damai.

Interaksi antara *pepadu*, *pakembar*, dan penonton turut memperkuat fungsi pedagogis *Presean*. Dukungan moral dari penonton bukan hanya menunjukkan keterlibatan emosional, tetapi juga mencerminkan partisipasi kolektif dalam menjaga nilai-nilai yang diwariskan. Penonton tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai penjaga dan penerus sistem nilai. Dengan demikian, *Presean* menjadi representasi nilai-nilai moral yang tumbuh dari dan untuk masyarakat Sasak. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak bersifat abstrak atau simbolis semata, melainkan benar-benar mencerminkan praktik sosial, struktur otoritas adat, serta etos kolektif masyarakat Sasak. Keberanian dalam menghadapi tantangan hidup, sportivitas dalam bersosialisasi, persaudaraan dalam kebersamaan, kepatuhan terhadap norma sosial, dan penghormatan terhadap tradisi adalah nilai-nilai yang terus hidup dan relevan dalam masyarakat hingga kini (Imran & Hananingsih, 2021).

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, *Presean* berfungsi sebagai jangkar budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Sasak. Ia bukan sekadar pertunjukan tradisional, tetapi juga menjadi wahana pendidikan karakter, transmisi nilai lintas generasi, serta ruang kultural yang menegaskan pentingnya kearifan lokal sebagai pedoman etis dalam kehidupan kontemporer. Dengan kata lain, *Presean* adalah manifestasi konkret dari nilai-nilai budaya masyarakat Sasak yang terus hidup dan memberi arah bagi masa depan mereka.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *Presean* tidak hanya menjadi ajang adu ketangkasan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai panggung budaya yang merepresentasikan nilai-nilai moral yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sasak. Nilai-nilai seperti keberanian, ketangguhan, sportivitas, persaudaraan, kepatuhan terhadap aturan, dan penghargaan terhadap tradisi tidak muncul secara lepas dari konteks sosial, melainkan terintegrasi dalam sistem kehidupan masyarakat Sasak. Melalui struktur pertandingan, interaksi sosial antara *pepadu* dan penonton, peran *pakembar* sebagai otoritas adat, serta simbol-simbol budaya seperti musik, doa, dan ritual, nilai-nilai ini terepresentasi secara nyata dan bermakna.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam pertunjukan *Presean* mencerminkan praktik sosial masyarakat Sasak, seperti penghormatan terhadap *awiq-awiq*, penyelesaian konflik secara damai melalui mediasi adat, peran sentral tokoh adat dalam menjaga harmoni sosial, serta kuatnya solidaritas komunal. Nilai keberanian, misalnya, tidak hanya terbatas pada keberanian fisik di arena, tetapi juga mewakili sikap mental dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Sportivitas dan persaudaraan yang terlihat di arena pertunjukan juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, melalui tradisi gotong royong dan penghargaan terhadap lawan sebagai bagian dari komunitas yang harmonis.

Di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi, *Presean* tetap menjadi jangkar identitas budaya masyarakat Sasak. Nilai-nilai moral yang ditampilkan dalam pertunjukan ini tidak hanya dipelihara sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga terus diaktualisasikan dalam kehidupan kontemporer sebagai pedoman etis dan sumber pembentukan karakter. Oleh karena itu, *Presean* bukan hanya sebuah bentuk hiburan tradisional, melainkan juga medium pendidikan kultural yang menjembatani generasi, memperkuat identitas kolektif, dan memastikan keberlanjutan nilai-nilai luhur masyarakat Sasak dalam menghadapi tantangan zaman.

B. Saran

Sebagai saran dari penelitian, dalam proses kajian selanjutnya dapat dilakukan upaya untuk menggali mengenai bagaimana pesan-pesan moral dalam *Presean* diinternalisasi secara psikologis oleh individu dalam masyarakat Sasak. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana

tradisi ini dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan karakter di era digital, sehingga dapat terus melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Presean* dan memperkuat identitas kolektif di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). London and New York: SAGE Publications.
- Fauzi, L. M., Hayati, N., Gazali, M., & Fauzi, A. (2022). Ethnomathematics: Exploration of mathematics and cultural values in the performing arts of the Sasak tribe persean. *Hipotenusa : Journal of Mathematical Society*, 4(1), 24–37. <https://doi.org/10.18326/hipotenusa.v4i1.7240>
- Given, L. M. (Editor). (2008). The Sage encyclopedia of qualitative research methods. In Lisa M. Given (Ed.), *The Sage encyclopedia of qualitative research methods* (1st&2nd ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- HD, D. S., & Muttaqin, Z. (2020). The Representation of Sasak society in the text “gugur mayang.” *Jurnal Humaniora*, 32(1), 88. <https://doi.org/10.22146/jh.27461>
- Imran, A., & Hananingsih, W. (2021). Nilai-nilai sportifitas dalam seni pertunjukan persean masyarakat Sasak Lombok. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 6(1), 1–4. <https://doi.org/10.36312/jupe.v6i1.2098>
- Kusradi, Ferro, Caesar, Anjar, Fitriana, Wanda, Kusuma, I. Wayan, & Biagi, Di. (2025). *Potensi presean dalam meningkatkan pariwisata di Desa Wisata Sade , Lombok*. 1(2), 42–48.
- Lazuardi, A. B., & Satyawan, A. (2020). *International journal of multicultural and multireligious understanding performing arts as communication : The traditional media of Wayang Sasak in digital era*. 121–128.
- Mack, N., Woodsong, C., Macqueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2005). *Qualitative research methods: A data collector's field guide natasha* (Vol. 13).
- Mohajan, H. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 1–29.
- Mulyan, A., & Anam, K. (2024). *Kinestetik : Jurnal ilmiah pendidikan jasmani the Impact of Traditional Peresean Sport on Physiological and Psychological Aspects and Its role as cultural heritage : A Case study of the Sasak community in Lombok*. 8(3), 580–590.
- Ningsih, D. P., Saputra, S. Y., & Suryadmaja, G. (2025). *Model of religious moderation based on local wisdom in the perang topat lingsar tradition, West Lombok regency*. 45(1), 177–185.
- Oranga, J., & Matere, A. (2023). Qualitative research: Essence, types and advantages. *OALib*, 10(12), 1–9. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111001>
- Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Inkorporasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata budaya di kampung Sasak Ende, Lombok Tengah. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 89–96. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.9817>

- Ramdhani, A. H. (2020). Kontestasi konsepsi religius dan ritualitas Islam pribumi versus Islam Salafi di Sasak Lombok. *Journal of Social Science and Education*, 1(2), 1–18. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.513-531>
- Soewena, E., Pamadhi, H., & Azmi, S. (2020). *Building sportivity through appreciation of tradition peresean in Sasak Tribe Lombok*. 444(Icaae 2019), 186–189. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.037>
- Solikatun, S., & Kartono, D. T. (2020). Tradisi maskulinitas Suku Sasak (Studi tentang seni pertunjukan peresean). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 183–196. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41450>
- Solikatun, S., Karyadi, L. W., & Wijayanti, I. (2019). Eksistensi seni pertunjukan peresean pada masyarakat Sasak Lombok. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.349>
- Suryadmaja, G. (2015). Mengoptimalkan hasil belajar mahasiswa melalui pengembangan media rumah cerita pada mata kuliah tata teknik pentas prodi pendidikan sendratasik unu ntb. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 1(2), 290–301. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v1i2.770>
- Suryadmaja, G. (2023). Gong gede dalam praktik politik saat ini. Retrieved from Etnis Id website: <https://etnis.id/gong-gede-dalam-praktik-politik-saat-ini/>
- Suryadmaja, G. (2025). *Semiotic analysis of John Fiske : The Meaning of the song “senja kala itu” by Gading Suryadmaja*. 5(03), 325–335. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i03>
- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). *Cantata deo : Jurnal musik dan seni studi estetika seni pertunjukan di era global*. 3(1), 71–86.
- Ugwu, C., N, Eze, V., H. U. (2023). Qualitative Research. *Idosr journal of computer and applied sciences*, 8(1), 20–35. Retrieved from www.idosr.orgAsuketal
- Watoni, S. A. (2024). *Kontekstualisasi nilai filosofis seni wayang Sasak berbasis kearifan lokal dalam bingkai moderasi beragama masyarakat plural di Pulau Lombok Abstract* : 8(2), 1–32.
- Yasa, I. M. A. (2020). Nilai-nilai pendidikan dalam budaya tarung *presean* di Lombok Barat (perspektif agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.25078/jpah.v4i1.1334>
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2017). *Kecimol music as cultural identification of Sasak ethnic*. 32(September), 314–318.
- Zohdi, A., Ali, L. U., & Ibrahim, N. (2023). The education values and motivation behind violence in the tradition of the Sasak Tribe in Indonesia. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1), 102–115. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i1.26670>

INDEKS PENGARANG

A

- Aisyah, N. "Upaya Memaknai Kembali Banyu Penguripan: Kearifan Lokal Masyarakat Kudus sebagai Strategi Penyediaan Air Bersih Berkelanjutan". 25(2): 233-248
- Akhiyat, A. "*Shared Poverty as a Myth Agricultural Communities in Bojonegoro, East Java 1880s-1930s*". 25(2): 147-162
- Alamsyah, A. W. "*The Fate of Chinese Refugees in Post-War Indonesia 1946-1947*". 25(2): 163-176
- Alnoza, M. "Piyagêm_Pagadén-Pamanukan (1808 M): Tradisi Matarm Islam dan Keberlanjutannya di Wilayah Priangan". 25(2): 217-232
- Amini, M. "Dari Poliklinik hingga Rumah Sakit: Upaya Menyehatkan Pekerja Perkebunan di Mangkunegaran pada 1941-1930-an". 25(1): 31-46
- Aprianto, H. "Yasadipura I: Politik Nasionalisme Pujangga Jawa dalam *Babad Giyanti*". 25(2): 177-190
- Ardianto, T. "Upaya Memaknai Kembali Banyu Penguripan: Kearifan Lokal Masyarakat Kudus sebagai Strategi Penyediaan Air Bersih Berkelanjutan". 25(2): 233-248
- Aziz, M. N. I. "Bandar Kema: Jalur Islamisasi dan Dominasi Kolonial (1824-1930)". 25(1):1-14

D

- Darojat, M. H. "*Institutionalizing and Patronizing Science: a History of the Founding of Bataviaasch Genootschap*". 25(2): 205-216

F

- Fathurrahman. "*Cunggrang Inscription Site in Pasuruan Regency as a History Learning Source*". 25(1): 61-78
- Fitria, A. A. "Yasadipura I: Politik Nasionalisme Pujangga Jawa dalam *Babad Giyanti*". 25(2): 177-190
- Fitriana, I. "*Cunggrang Inscription Site in Pasuruan Regency as a History Learning Source*". 25(1): 61-78

H

- Handayani, R. "Dari Poliklinik hingga Rumah Sakit: Upaya Menyehatkan Pekerja Perkebunan di Mangkunegaran pada 1941-1930-an". 25(1): 31-45

K

- Khairunnisa. "*Cunggrang Inscription Site in Pasuruan Regency as a History Learning Source*". 25(1): 61-78
- Khusyairi, J. A. "Standardisasi Pengukuran dan Registrasi Tanah di Besuki, 1813-1826". 25(2): 131-146

M

- Maulana, W. I. "*Cunggrang Inscription Site in Pasuruan Regency as a History Learning Source*". 25(1): 61-78